

## Penerapan Budaya Literasi di Sekolah SMA Negeri 2 Bantul

Sabrina Aisyah Putri<sup>1</sup>, Purwati Zisca Diana<sup>1</sup>, Jumarudin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>SMA Negeri 2 Bantul

---

### Key Words:

Budaya Literasi, Perpustakaan, SMA

---

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya budaya literasi di sekolah. Peran guru, pustakawan, siswa dan warga sekolah lainnya sangat penting dan dibutuhkan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi, tantangan dan faktor pendukung serta penghambat dalam menghadapi permasalahan di budaya literasi di SMA Negeri 2 Bantul. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam menerapkan budaya literasi di SMA Negeri 2 Bantul adalah 1) Program pembiasaan, 2) Penyediaan fasilitas, 3) Pemberian penghargaan, 4) Asah bakat literasi siswa, 5) Pengadaan pustakawan muda Prapanca. Selain itu, terdapat tantangan dalam menerapkan budaya literasi yaitu memantau siswa saat melakukan literasi digital. Sementara itu, faktor pendukungnya lebih ditampilkan banyak dari pihak internal yaitu siswa dan eksternal dari pihak kerja sama luar sekolah. faktor penghambatnya dari kurangnya pemantauan buku di fasilitas sudut baca yang mengakibatkan buku rawan hilang.

---

**How to Cite:** Putri, S. A. (2023). Penerapan Budaya Literasi di Sekolah SMA Negeri 2 Bantul. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

---

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peran pendidikan tentunya sangat penting bagi warga negara Indonesia, supaya bisa mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas baik secara intelektual maupun sosial. Salah satu bentuk berhasilnya suatu proses pendidikan yaitu kegiatan literasi meningkat. Literasi merupakan suatu simbol, sistem dan tata bunyi yang memuat makna (Anggraini 2016). Literasi dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari sebagai landasan untuk keterampilan dan kecakapan yang mencakup banyak bidang diantaranya yaitu literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan, literasi numerasi dan literasi finansial. Keterampilan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi suatu sandaran untuk memajukan bangsa. Membudayakan literasi tentunya menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk menghadapi persaingan secara global. Menurut Faizah dalam (Heri Dermawan et al. 2023) keterampilan literasi berkaitan dengan kemampuan membaca yang mengacu pada paham informasi secara analisis, kritis, serta reflektif.

Di negara Indonesia saat ini literasi menjadi suatu hal yang sangat memprihatinkan yang dibuktikan dari uji literasi negara Indonesia yaitu 72 dari 78 negara menurut hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2018. Dengan adanya bukti bahwa masyarakat lebih mempercayai bahwa membaca buku adalah suatu kegiatan yang menghabiskan waktu bukan mengisi waktu secara sengaja yang dapat diartikan bahwa literasi atau membaca buku belum menjadi suatu kebiasaan. Dan rasa keinginan atau minat membaca

masyarakat masih rendah sehingga berpengaruh kepada kualitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlunya ada kesadaran dari pemerintah dan masyarakat sendiri terhadap pentingnya budaya literasi untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru.

Dan pemerintah mengupayakan untuk kebijakan pendidikan yang berfokus pada keterampilan abad-21 yaitu literasi, kompetensi dan karakter lalu dikembangkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (Saputro 2017). Gerakan literasi Sekolah ini tentunya memiliki tujuan agar para peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis.

Gerakan Literasi Sekolah juga diterapkan pada sekolah yang telah di observasi oleh penulis yaitu SMA Negeri 2 Bantul yang termasuk salah satu sekolah favorit di Yogyakarta dan dikenal memiliki predikat baik di tingkat nasional maupun provinsi serta ramah anak. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam mengimplementasikan budaya literasi yaitu pembiasaan membaca, pengembangan minat bakat, dan pembelajaran yang berbasis literasi. Penerapan budaya literasi tentu berjalan akibat adanya keterlibatan warga sekolah dan masyarakat sekitar. Adanya bentuk kerja sama dengan berbagai instansi, gerakan sedekah buku, pemberian penghargaan kepada siswa, mengadakan lomba atau membuat karya yang berkaitan dengan kegiatan literasi seperti pembuatan buku antologi cerpen atau lomba membaca puisi yang merupakan cara agar budaya literasi terus berjalan dengan baik di sekolah.

Budaya literasi yang diterapkan di SMA Negeri 2 Bantul yaitu dengan membaca buku di kelas sebelum kegiatan pembelajaran di mulai dengan waktu 15 menit baik itu buku pelajaran atau bukan pelajaran, pengadaan sudut baca di berbagai sudut sekolah, kewajiban untuk membaca buku dengan mengikuti ketentuan selama sebulan dan mencatatnya di buku catatan kemajuan sebagai bentuk menyukseskan gerakan literasi sekolah, dan mengunjungi perpustakaan saat kegiatan pembelajaran atau di luar jam pelajaran. Kegiatan literasi tersebut tentunya perlu adanya bantuan, arahan, dan pantauan dari para guru, tenaga pendidik dan anggota perpustakaan. Hal itu merupakan bentuk budaya literasi yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 2 Bantul. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas mengenai “Penerapan Budaya Literasi di Sekolah SMA Negeri 2 Bantul”.

Dari latar belakang terdapat beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penerapan budaya literasi di Sekolah SMA Negeri 2 Bantul ?
2. Apa saja yang menjadi tantangan saat menerapkan budaya literasi di sekolah SMA Negeri 2 Bantul ?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat saat menerapkan budaya literasi di sekolah SMA Negeri 2 Bantul ?

Penelitian ini tentunya memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan strategi penerapan budaya literasi di Sekolah SMA Negeri 2 Bantul.
2. Mengetahui tantangan saat menerapkan budaya literasi di sekolah SMA Negeri 2 Bantul.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat saat menerapkan budaya literasi di sekolah SMA Negeri 2 Bantul.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk berbagi solusi kepada sekolah-sekolah yang ada di Indonesia agar dapat meningkatkan budaya literasi kepada siswanya dengan baik terutama meningkatkan rasa minat membaca. Dan bagi pemerintah tentunya penting untuk mencontoh bagaimana model sekolah SMA Negeri 2 Bantul dalam mengimplementasikan budaya literasi. Begitu pula dengan masyarakat yang dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai contoh dalam mendidik generasi muda untuk menumbuhkan budaya literasi di kehidupannya sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini adalah bentuk metode penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini tentunya menyesuaikan judul yang telah dibuat, mendeskripsikan gambaran penerapan literasi di sekolah SMA Negeri 2 Bantul dan pendekatan kualitatif digunakan untuk melengkapi penelitian dengan bentuk suatu proses kegiatan budaya literasi tersebut. Penelitian deskriptif yaitu penelitian dalam bentuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kejadian yang ada pada saat penelitian dengan apa adanya tanpa menghasilkan kesimpulan secara umum (Fahrianur et al. 2023). Dan metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan prosedur menghasilkan data-data deskriptif berupa perkataan atau perilaku yang telah diamati. Dan penelitian deskriptif kualitatif tujuannya untuk menjelaskan dan menafsirkan maksud dari kegiatan atau kejadian yang ada di lapangan.

Objek penelitian ini meliputi warga sekolah yaitu siswa, guru dan kepala sekolah yang ada di sekolah SMA Negeri 2 Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini hasil observasi penulis selama delapan hari di sekolah pada tanggal 7 Agustus 2023 sampai 18 Agustus 2023. Peralatan yang digunakan yaitu lembaran kegiatan dalam panduan PLP 1 untuk mencatat beberapa hal selama observasi dan ponsel untuk keperluan dokumentasi.

Data dan informasi dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi terhadap budaya literasi yang diterapkan di sekolah, wawancara dengan kepala perpustakaan dan siswa, sedangkan dokumentasi yang dilakukan saat kegiatan PLP 1 yang berbentuk dokumen, foto, video dan data-data yang ada di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Strategi Penerapan Budaya Literasi di SMA Negeri 2 Bantul

Sesuai dengan hasil observasi serta wawancara di SMA Negeri 2 Bantul terdapat beberapa strategi sekolah dalam menerapkan budaya literasi sebagai berikut :

Tabel 1. Strategi Penerapan Budaya Literasi di SMA Negeri 2 Bantul

No.	Strategi	Kegiatan
1.	Program pembiasaan	- Siswa membaca buku baik itu buku non pelajaran atau pelajaran selama 15 menit sebelum guru masuk untuk kegiatan pembelajaran. - Siswa mencatat hasil bacaan atau resume hasil bacaan dan ditanda tangani serta dipantau oleh guru.
2.	Penyediaan fasilitas	- Adanya perpustakaan Prapanca dan sudut baca.
3.	Pemberian penghargaan	- Pengadaan penghargaan kepada dengan sebutan “duta Prapanca” dan “duta literasi”.
4.	Asah bakat literasi siswa	- Mengajak siswa untuk aktif menghasilkan karya-karya dari budaya literasi.
5.	Pengadaan pustakawan muda Prapanca	- Mengajak siswa aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan perpustakaan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil observasi dari penulis terkait dengan budaya literasi di sekolah SMA Negeri 2 Bantul yaitu dengan menerapkan pembiasaan literasi kepada siswa yang dilakukan pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran. Penerapannya dengan membaca buku 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai atau pembiasaan mencatat hasil bacaan dengan menuliskan poin pentingnya dan dipantau oleh guru. Dan siswa wajib untuk menyelesaikan buku bacaan sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan yaitu minimal 6 buku dalam seminggu atau 24 buku dalam satu bulan.

Pembiasaan ini juga berkaitan dengan kurikulum yang telah diterapkan di sekolah untuk kelas X dan XII sudah menerapkan kurikulum merdeka sedangkan kelas XII masih menerapkan kurikulum 2013. Namun, hal itu tentunya tidak mempengaruhi kesuksesan berjalannya budaya literasi.

Penyediaan fasilitas mendukung budaya literasi terdapat Perpustakaan Prapanca yang mempunyai fasilitas lengkap di dalamnya seperti ruang koleksi buku umum serta beraneka ragam, ruang baca hening, area komputer dan internet, area loker untuk menyimpan barang, ruang pertemuan, dan ruang kepala perpustakaan. Perpustakaan prapanca juga memiliki sudut baca di sekolah SMA 2 Negeri Bantul yang tersebar di area sekolah yaitu :

- a. Di bagian area depan sekolah dekat dengan pintu masuk.
- b. Depan ruang tata usaha (TU).
- c. Depan kelas XI-4.
- d. Dekat pintu menuju masuk area parkir siswa.
- e. Depan *gallery* atau laboratorium market IPS.
- f. Dalam masjid Al- Falaq bagian pojok.
- g. UKS.
- h. Ruang kelas.
- i. Kantor guru.
- j. Sebelah kelas X lantai bawah

Tujuan dari adanya sudut baca di sekolah ini adalah bentuk agar siswa atau warga sekolah dapat membiasakan kegiatan membaca di mana saja dan kapan saja. Sudut baca ini juga salah satu fasilitas yang mampu mensukseskan budaya literasi di sekolah karena dapat meningkatkan minat baca siswa dan warga sekolah, menambah pengetahuan terhadap kosa kata baru kepada siswa, dan merangsang kreativitas siswa. sehingga juga terdapat ruang pelayanan anak di mana siswa dapat menggunakannya sebagai ruang diskusi, membaca buku atau kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.

Pemberian penghargaan sebagai tanda keberhasilan siswa mencapai literasi dalam jumlah banyak dan rajin berkunjung ke perpustakaan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, biasanya dinobatkan sebagai siswa “Best Reader”. Adapun penghargaan lain yaitu dengan sebutan “Duta Literasi” yang tentunya diperoleh dari banyaknya literasi yang telah dicapai dan juga siswa tersebut pintar dalam membuat suatu karya, debat, dan presentasi.

Asah bakat literasi siswa merupakan kegiatan kerja sama dari para guru mata pelajaran yang menggunakan budaya literasi dalam kegiatan pembelajarannya. Tujuan dari strategi ini agar siswa bisa meningkatkan rasa aktifnya dalam membuat suatu karya dan meningkatkan keterampilan serta kreativitas yang ada dalam diri siswa.

Program pustakawan muda Prapanca merupakan kegiatan membuat majalah dinding sesuai dengan jadwal rutin, piket perpustakaan, penanggung jawab perpustakaan dan menjadi penanggung jawab dari perpustakaan di kelas. Program ini merupakan bentuk bantuan dari siswa untuk mengelola sekolah dengan baik.

## 2. Tantangan Penerapan Budaya Literasi di SMA Negeri 2 Bantul

Untuk tantangan yang dihadapi oleh SMA Negeri 2 Bantul dalam menerapkan budaya literasi yaitu pemantauan terhadap peserta didik dalam melakukan budaya literasi. Di era saat ini tentunya literasi bisa beragam mulai dari cetak atau digital. Namun, lebih banyak peminat literasi digital. Hal tersebut menjadi tantangan dari sekolah, karena literasi digital ini tidak bisa dipantau dengan baik. Sehingga dapat membuat siswa membuka aplikasi yang lain yang menjadikan siswa tidak fokus terhadap informasi apa yang sedang dicari atau dibaca dan juga banyak informasi yang kurang tepat yang mengakibatkan siswa memperoleh informasi yang salah. Jadi, sekolah lebih mengutamakan siswa untuk mendapatkan informasi di perpustakaan melalui literasi cetak seperti buku atau koran saat sedang kegiatan pembelajaran atau di luar kegiatan pembelajaran. Guru perlu memantau kegiatan literasi siswa budaya literasi siswa dengan pengadaan buku catatan kemajuan literasi siswa.

Tabel 2. Buku Catatan Kemajuan Literasi

No.	Hari/Tanggal	Pencapaian Baca	Konten Baca/Poin Penting	Paraf

Sumber : Perpustakaan SMA Negeri 2 Bantul

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya Literasi di SMA Negeri 2 Bantul.
  - a. Faktor pendukung dalam budaya menerapkan budaya literasi di SMA Negeri 2 Bantul
    - 1) Perpustakaan sekolah dengan koleksi buku yang tentu saja sudah mendukung, dilengkapi dengan komputer, jaringan internet yang lancar dan suasana yang nyaman.
    - 2) Lingkungan sekolah yang sudah dibuat nyaman oleh sekolah agar siswa dapat membaca dengan nyaman seperti atau ruang baca yang berada di sebelah perpustakaan.
    - 3) Tersedia fasilitas di luar perpustakaan inti dengan adanya sudut baca dan perpustakaan kelas.
    - 4) Terlibatnya siswa secara aktif dalam program pustakawan muda Prapanca.
    - 5) Terdapat kerja sama dengan pihak luar sekolah untuk melebarkan sayap budaya literasi agar dapat dikembangkan dengan baik dan menyebar luas seperti pada rumah tahanan, perpustakaan sekolah TK, SD dan SMP terdekat, TPA, dan pemuda pemudi yang ada di daerah Yogyakarta.
    - 6) Terdapat bantuan sumbangan atau sedekah buku dari orang tua atau guru.
    - 7) Terdapat alokasi waktu dan dana.
  - b. Faktor penghambat dalam budaya menerapkan budaya literasi di SMA Negeri 2 Bantul

Salah satu faktor penghambat yaitu kurang pantauan atau kontrol terhadap fasilitas sudut baca yang telah sekolah kembangkan baik itu di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Faktor ini mengakibatkan buku rawan hilang.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan oleh penulis dari hasil observasi serta pengamatan di SMA Negeri 2 Bantul yang sudah menerapkan gerakan

literasi sejak 2015. Penerapan strategi budaya literasi oleh pihak sekolah dan perpustakaan dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan ada lima yaitu 1) Program pembiasaan, 2) Penyediaan fasilitas, 3) Pemberian penghargaan, 4) Asah bakat literasi siswa, 5) Pengadaan pustakawan muda Prapanca. Dan tantangan yang di alami oleh SMA Negeri 2 Bantul saat menerapkan budaya literasi adalah kontrol siswa saat kegiatan literasi digital, karena dikhawatirkan siswa mencari hal-hal yang tidak berkaitan dengan pengetahuan yang benar atau salah informasi. Faktor yang mendukung dan menghambat berjalannya literasi di sekolah tentunya sangat diperhatikan oleh para warga perpustakaan dan sekolah. Penerapan budaya literasi di sekolah SMA Negeri 2 Bantul terlihat sudah berjalan dengan baik. Dan hasil dari penerapan budaya literasi ini tentu menjadikan siswa menjadi pribadi yang aktif, kreatif, mandiri dan berpikir kritis sesuai dengan kriteria pembelajaran abad-21.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah SMA Negeri 2 Bantul terutama Ibu Isti Fatiman, M.Pd. selaku kepala sekolah, Ibu Nur Khabibah, S.Pd. selaku kepala perpustakaan, Bapak Suwondo, S.Pd. selaku staff humas, dan Bapak Jumarid S.Pd. selaku guru pamong. Atas kerja sama dan kepercayaan dari Bapak dan Ibu Guru SMA Negeri 2 Bantul penulis memperoleh bimbingan yang baik dan banyak informasi baru sehingga dapat menulis artikel ini sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarikh, Asif. 2017. “Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Pelajar.” *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching* 2549–5607(1): 961–67.
- Anggraini, Siti. 2016. “Budaya Literasi Dalam Komunikasi.” *Wacana* 15(3): 264–79. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/51>.
- Fahrianur et al. 2023. “Implementasi Literasi Di Sekolah Dasar.” *Journal of Student Research(JSR)* 1(1): 1012–1113. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/958/761>.
- Hendriani, Ani. 2018. “Pedagogik Literasi Kritis ; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan.” *Pedagogia* 16(1): 44.
- Heri Dermawan et al. 2023. “Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Padaanak Sekolah Dasar.” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 10(1): 311–28.
- Saputro, Anjar Siswo. 2017. “Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Negeri 2 Bantul.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* VI(3): 319–30.
- Setiawan, Ezra Putranda. 2019. “Analisis Muatan Literasi Statistika Dalam Buku Teks Matematika Kurikulum 2013.” *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 14(2): 163–77.
- Tanjung, Septiansyah, and Nana Supriatna. 2021. “Literasi Kreatif: Membangun Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kesultanan Langkat.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 6(2): 101–9.
- Zulfaa, Aanisah Aulia, April Liati, and Nani Aprilia. 2022. “Analisis Strategi Pengelola Perpustakaan Prapanca SMA Negeri 2 Bantul Dalam Membangun Budaya Literasi Siswa.” <http://seminar.uad.ac.id/>: 418–27.